



PERAN KATA ANJAY DALAM STRUKTUR KALIMAT DAN DINAMIKA KOMUNIKASI GEN-Z

Nafiatul Ilma

Email: nafiatul.irma24057@mhs.uingusdur.ac.id¹,

Univeritas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Jl.Pahlawan, Km.5
Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan

Rahma Putri Rusdiyanti

Email: rahma.putri7052@mhs.uingusdur.ac.id

Univeritas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Jl.Pahlawan, Km.5
Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan

Cantika Zalfa

Email: cantika.zalfa.putri.ramadani24058@mhs.uingusdur.ac.id

Univeritas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Jl.Pahlawan, Km.5
Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan

Mirna Ibadis Sholehah

Email: mirna.ibadis.sholehah24054@mhs.uingusdur.ac.id

Univeritas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Jl.Pahlawan, Km.5
Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan

Redika Cindra Reranta

Email: redika.cindra.reranta@uingusdur.ac.id

Univeritas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan Jl.Pahlawan, Km.5
Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan posisi sintaksis kata anjay dalam konteks komunikasi generasi Z. Fenomena penggunaan kata anjay menarik dikaji karena menunjukkan dinamika perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan media digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa komentar, caption, dan unggahan di media sosial TikTok serta Instagram yang memuat kata anjay. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anjay tidak hanya berfungsi sebagai interjeksi, tetapi juga mengalami perluasan fungsi menjadi adjektiva, nomina, dan verba. Sebagai adjektiva, anjay mengekspresikan kekaguman, sebagai nomina, anjay menjadi simbol identitas sosial, dan sebagai verba, anjay menggambarkan tindakan atau reaksi penutur. Temuan ini membuktikan bahwa anjay merupakan bentuk kreativitas linguistik generasi Z yang mencerminkan sifat bahasa Indonesia yang dinamis, adaptif, dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat digital.

Kata Kunci: Anjay, Sintaksis, Bahasa Gaul, Generasi Z, Dinamika Bahasa

Abstract

This study aims to describe the form, function, and syntactic position of the word *anjay* in the context of Generation Z communication. The phenomenon of using *anjay* is interesting to study because it reflects the dynamic nature of language change influenced by social development and digital media. This research employs a descriptive qualitative approach with data sources taken from comments, captions, and posts on social media platforms such as





TikTok and Instagram that contain the word *anjay*. The results show that *anjay* does not only function as an interjection but also expands its role into an adjective, noun, and verb. As an adjective, *anjay* expresses admiration; as a noun, it symbolizes social identity; and as a verb, it depicts the speaker's actions or reactions. These findings demonstrate that *anjay* represents the linguistic creativity of Generation Z, reflecting the dynamic, adaptive, and continually evolving nature of the Indonesian language in response to social and cultural changes within the digital community.

Key Words: Anjay, Syntax, Slang Language, Generation Z, Language Dynamics

PENDAHULUAN

Bahasa selalu berkembang, sehingga bahasa tetap memiliki potensi perubahan yang bisa saja muncul kemudian (Nadia Putri 2020). Perubahan bahasa terjadi melalui proses alamiah akibat interaksi sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan budaya. Fenomena ini mencakup berbagai aspek, seperti bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan makna (semantik) (Pangaribuan et al. 2025). Selain itu, bahasa memiliki sifat kemanusiaan karena bahasa merupakan sarana komunikasi lisan yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Perubahan tersebut muncul karena manusia perlu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan perkembangan zaman (Nadia Putri 2020).

Setiap bahasa di dunia memiliki ciri tersendiri dalam proses pembentukan katanya. Kekhasan tersebut ditentukan oleh tipe serta rumpun bahasa masing-masing. Bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun atau tipe yang sama umumnya memiliki cara pembentukan kata yang hampir serupa. Proses pembentukan kata secara internal yang lazim terjadi dalam bahasa Indonesia seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, pemendekan, dan derivasi balik (Simpén 2015). Dari beberapa pembentukan kata ini, tidak semua dianalisis tetapi hanya dikhususkan pada pembentukan kata yang dinamis. Dalam perkembangannya, perubahan sosial, budaya, dan teknologi juga menjadi penyebab munculnya bentuk-bentuk kata baru dalam suatu bahasa. Kemunculan istilah galau dan lebai di televisi sempat mengejutkan banyak orang. Namun, kedua kata tersebut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Walaupun mirip dengan kata seperti cemas, resah, atau sedih, masing-masing memiliki makna berbeda. Kata galau dinilai paling tepat untuk menggambarkan perasaan hati penuturnya dan tidak dapat digantikan oleh kata lain (Simpén 2015).

Bahasa bersifat arbiter, yakni menjadi relasi antara simbol dengan hal yang dirujuk tidak bersifat tetap, dapat berubah, dan tidak bisa dipahami sebagai alasan simbol yang mewakili makna tertentu (Indrayanti 2018). Keabritreran bahasa mendorong penutur yang kreatif untuk menciptakan bentuk-bentuk baru. Hal ini umumnya terjadi karena berawal dari keisengan penuturnya. Lalu karena terdengar menarik serta sesuai dengan situasi pembicaraan, kata iseng itu kemudian dipakai oleh penutur lain. Pada akhirnya ungkapan baru tersebut menyebar dan dimanfaatkan oleh kelompok itu dalam tulisan ataupun percakapan. Perkembangan bahasa tidak terpisah dari dinamika sosial yang berlangsung dalam masyarakat. Perubahan sosial akan memengaruhi variasi bahasa yang dipakai dan berkaitan dengan sifat bahasa sebagai fenomena sosial. (Zaim 2015). Oleh karena itu, bahasa tidak akan statis. Lalu kemudian juga muncul bahasa remaja, yaitu terjadinya variasi bahasa baru. Kaum remaja, sebagai sekelompok pengguna bahasa generasi baru mempunyai kreatifitas tersendiri dalam berkomunikasi, baik sesama remaja maupun dengan orang yang lebih tua atau lebih muda umurnya. Banyak istilah baru yang muncul dalam berkomunikasi (Indrayanti 2018).

Penggunaan bahasa gaul belum sepenuhnya dianggap wajar oleh masyarakat karena tidak semuanya memiliki makna yang positif. Beberapa ungkapan bahkan bermakna negatif dan



dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan keinginan yang membentuk makna tertentu. Salah satu contoh bahasa gaul yang kini menjadi perdebatan dan sering dipakai remaja dalam berbagai situasi, baik saat gembira, marah, maupun sedih, adalah kata “anjing” (Irwansyah and Nor 2025). Kata ini kerap dinilai terlalu kasar, sehingga ada yang menggantinya dengan kata anjay agar tidak terdengar terlalu keras, namun ada pula yang menilai kata anjay tetap kasar dan dapat mengarah pada kekerasan verbal. Sebagian orang yang sudah akrab menganggap penggunaan kata tersebut sebagai hal yang lumrah dan tidak menimbulkan makna negatif. Kata anjay dapat diterima sebagai ekspresi biasa jika ditujukan kepada orang dekat, tetapi bisa berdampak buruk bila dikatakan kepada orang yang belum dikenal (Irwansyah and Nor 2025).

Penggunaan istilah anjay sebagai bentuk slang atau bahasa gaul mulai muncul sejak 2019 dan semakin populer pada 2020 ketika menjadi salah satu tren di media sosial akibat video yang diunggah oleh Lutfi Agizal yang menyatakan bahwa kata anjay bisa merusak moral bangsa. (Nawawi et al. 2022). Perdebatan ini kemudian menjadi perhatian luas dari para pengguna media sosial karena tafsir kata anjay yang memicu pro dan kontra. Kata anjay sendiri merupakan ungkapan yang dipakai dalam berbagai keadaan, mulai dari suasana senang hingga sedih. (Nawawi et al. 2022).

Pengguna kata anjay umumnya berasal dari generasi Z. Mayoritas dari generasi Z memakai istilah anjay dalam lingkungan pergaulan mereka. Jika kata anjay digunakan untuk mengekspresikan kekaguman terhadap sesuatu, meluapkan perasaan pribadi, atau tujuan positif lainnya maka hal tersebut dapat memberikan pengaruh baik bagi kondisi psikis, seperti meredakan stres, membuat seseorang lebih ekspresif, serta menjadi reaksi emosional dan fisik yang membantu mengatasi rasa sakit. Namun bila kata anjay dipakai untuk menyindir, menghina, atau tujuan negatif lainnya maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi psikologis korban, seperti menimbulkan rasa takut, cemas, dan tekanan hingga berpotensi memicu depresi, menghilangkan kepercayaan diri, dan menjadikan perilaku korban memburuk di kemudian hari. (Nawawi et al. 2022). Penelitian yang dilakukan oleh M. Ade Irwansah dan Syahrudin Nor (2025) menemukan bahwa penggunaan kata anjay memiliki dampak atau pengaruh tertentu terhadap kondisi psikis gen-z, baik dari sisi emosi, sikap, atau persepsi terhadap bahasa gaul. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada penggunaan kata anjay dalam komunikasi gen-z. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian sebelumnya hanya menganalisis terkait komunikasi penggunaan kata anjay pada remaja sedangkan penelitian penulis adalah terkait struktur kalimat dengan analisis sintaksis penggunaan kata anjay pada gen-z yang memiliki peran dalam kelas kata seperti verba, nomina, adjektiva, maupun unsur lainnya.

Meskipun kata anjay sudah banyak dibahas dari aspek sosial dan moral, kajian terhadap kata anjay dari sisi struktur sintaksis bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Kata anjay dalam sintaksis dapat dikategorikan menjadi beberapa kelas kata. Melalui konteks penggunaan dalam kalimat. Di beberapa situasi, anjay dapat berfungsi sebagai interjeksi, yaitu kata seru yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, seperti kagum, terkejut, atau heran. Namun, dalam perkembangan bahasa gaul saat ini, anjay juga dapat berperan sebagai adjektiva, yaitu ketika penggunaannya untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa. Selain itu, anjay juga terkadang dapat memiliki peran sebagai nomina dalam konteks tertentu. Fleksibilitas kelas kata anjay, menunjukkan bahwa penggunaannya bersifat dinamis dan bergantung pada konteks kalimat serta tujuan yang digunakan oleh penutur. Analisis ini diperlukan untuk mengidentifikasi fungsi sintaksis kata anjay dalam kalimat, baik sebagai verba, nomina,



adjektiva maupun unsur lainnya, serta melihat bagaimana fleksibilitas bentuk dan posisinya mencerminkan dinamika penggunaan bahasa oleh gen-z.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk, fungsi, dan posisi sintaksis kata anjay dalam konteks komunikasi gen-z. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena kebahasaan secara alamiah dan menafsirkan penggunaan kata anjay sebagaimana muncul dalam interaksi nyata di dunia digital.

a) Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif, Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode dalam riset untuk memahami persoalan pada manusia maupun lingkungan sosial agar terbentuk gambaran yang utuh kemudian disajikan melalui rangkaian kata, menghadirkan data rinci dari sumber terpercaya. (Subagyo and Kristian 2023). Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini menggunakan “*human instrumen*”, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk, fungsi, dan posisi sintaksis kata *anjay* dalam konteks komunikasi gen-z. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena kebahasaan secara alamiah dan menafsirkan penggunaan kata *anjay* sebagaimana muncul dalam interaksi nyata di dunia digital.

b) Sumber Data, Subjek Penelitian, dan Sampel

Sumber data utama diperoleh dari unggahan media sosial seperti bentuk komentar dan video di TikTok dan Instagram yang memuat penggunaan kata *anjay*. Setelah data diperoleh, data tersebut kemudian diujivalidasi oleh peneliti menggunakan kuesioner *Google Form* yang disebar pada kalangan gen-z (13–21 tahun ke atas) agar data yang akan dianalisis benar-benar berterima secara umum. Pemilihan sampelnya dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu cara memilih responden memakai kriteria tertentu yang dianggap dapat menyediakan informasi paling sesuai dan mendalam bagi tujuan riset penelitian.

c) Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menyeleksi kalimat yang memuat kata *anjay*, lalu mengelompokkannya berdasarkan kelas kata, seperti verba, nomina, adjektiva, maupun unsur lainnya. Setelah itu, posisi dan maknanya dalam kalimat dianalisis untuk melihat fungsi serta perubahan bentuknya. Keabsahan hasil analisis diverifikasi melalui tanggapan responden pada kuesioner *Google Form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari bahasa yang berifat dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, munculnya beragam kosakata baru dan istilah baru dalam bahasa Indonesia menjadi fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Salah satu contoh yang mencolok adalah kemunculan kata *anjay* pada tahun 2019 yang sangat populer di kalangan generasi Z dan sering digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, baik digital maupun secara langsung. Meskipun telah banyak dibahas dari sisi sosial dan moral, kajian terhadap kata *anjay* dari sudut pandang linguistik, khususnya dalam struktur sintaksis masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pembahasan ini berfokus pada analisis bentuk, fungsi, dan posisi



sintaksis kata anjay dalam kalimat untuk memahami bagaimana kata tersebut berperan dalam komunikasi generasi Z.

Jika analisis fungsi sintaksis digunakan untuk menentukan fungsi dari masing-masing kata atau frasa sebagai subjek, predikat, objek, dan atau keterangan, maka analisis kategori sintaksis digunakan untuk mengidentifikasi atau menentukan kategori kelas kata dari masing-masing subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ada empat jenis kata atau kategori kata yang dianggap dasar, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan adposisi. Masing-masing kategori kata tersebut memiliki perilaku dasar, yaitu menempati fungsi-fungsi tertentu (Rohmah et al. 2024).

Dalam kajian sintaksis kata dapat berfungsi sebagai verba, nomina dan adjektiva. Misalnya dalam kalimat “Cukup tau selebihnya anjay”. Berdasarkan teori kelas kata, pembahasan mengenai verba banyak memperoleh perhatian karena verba merupakan salah satu kelas kata yang paling sentral. Untuk memahami kelas kata dalam bahasa Indonesia, kelas kata verba harus dipahami terlebih dahulu sebab analisis verba dalam kelas kata menjadi *conditio sine qua non* (syarat yang wajib ada). Verba adalah unit bahasa yang dapat dipakai atau dipasangkan dengan subjek untuk membentuk inti dalam suatu klausa, seperti bertanya, bangun, dan bermain. (Laia 2024). Dari segi sintaksis nomina memiliki ciri-ciri yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi sebagai subjek, objek, atau pelengkap. Nomina dapat dikatakan benda yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Nomina dari sintaksis sebagai perilaku nomina yang berguna untuk pembentuk frasa dan perilaku nomina sebagai pembentuk klausa (Sofyan 2018). Adjektiva adalah salah satu kelas kata yang memiliki fungsi dan peran yang sangat signifikan dalam penggunaan bahasa. Adjektiva berfungsi sebagai kata sifat yang menjelaskan karakter suatu benda seperti ciri khusus, watak atau kondisi benda. Adjektiva memberi penjelasan lebih rinci tentang hal yang diungkapkan nomina dalam kalimat (Rosianingsih and Sudaryanto 2021), oleh karena itu kata anjay dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai verba.

Kelas kata verba merupakan unsur inti kata kerja yang berfungsi menduduki unsur gramatikal sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Dalam penelitian Wardani R.P, dan Utomo A.P.Y (2021) dengan judul Analisis Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis pada Opini “Vaksin Covid 19 penahan resesi” dinyatakan bahwa verba mempunyai peran predikat yang menunjukkan suatu aktivitas. Dengan kata lainnya, verba memiliki inti berupa kata kerja dan biasanya berfungsi sebagai predikat pada susunan kalimat. (Aminah et al. 2021). Fungsi nomina dalam sintaksis adalah sebagai unsur yang memiliki peran penting dalam konstruksi kalimat, terutama sebagai subjek, objek, dan pelengkap. Nomina berfungsi sebagai argumen mengenai relasi gramatikal dengan verba dalam sebuah frasa atau klausa. Nomina sebagai subjek menduduki posisi awal kalimat, mengekspresikan agen, dan mengontrol frasa refleksif serta properti referensial dalam klausa tambahan. Nomina sebagai objek menduduki posisi yang dapat dipasivasi dan biasanya menjadi penerima tindakan dari subjek. Sedangkan nomina sebagai pelengkap dan keterangan dapat menambah informasi dalam kalimat dan memperjelas makna predikat atau keterangan lainnya (Simaremare, Agus. J. Padang, S., Sinaga, K.D.A., Novita 2023). Kemudian, kelas kata adjektiva adalah frasa yang intinya berupa kata sifat dan dapat diperluas oleh kata lain seperti kata keterangan atau verba yang selanjutnya berfungsi sebagai penjelasan. Adjektiva dalam suatu bahasa banyak mengandung makna kultural yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Adjektiva dalam klausa bahasa Indonesia dapat menyandang fungsi sintaksis predikatif dan keterangan (Naja 2025).



Selain itu, dalam kajian kelas kata bahasa Indonesia juga terdapat beberap kategori utama, antara lain pronomina, adverbial, partikel, preposisi, konjungsi, numeralia, dan interjeksi. Pronomina merupakan suatu kata yang digunakan untuk merujuk pada nomina lain. Dilihat dari fungsinya, pronomina umumnya menempati posisi yang biasanya diisi oleh nomina, seperti subjek, objek dan pada beberapa kalimat tertentu yang berperan sebagai predikat (Firdaus 2018). Adverbial adalah kata yang dipakai untuk menjelaskan unsur lain dalam kalimat, berupa verba (kata kerja), nomina (kata benda), maupun numeralia (kata bilangan). Adverbial memiliki peran untuk memberi informasi tambahan pada kata yang dijelaskan agar maknanya menjadi lebih mudah dipahami (Amin 2018). Partikel merupakan jenis kata yang memiliki peran sebagai nuansa tambahan atau penekanan makna pada sebuah kata maupun kalimat tanpa mengubah makna utamanya. Partikel dipakai untuk menunjukkan fungsi gramatikal atau hubungan tata bahasa antar kata dalam kalimat, sehingga kalimat lebih mudah dipahami (Kurniasih et al. 2023). Preposisi adalah kata yang menggabungkan kata benda atau kata ganti dengan kata kerja, kata sifat, atau kata benda lainnya, dengan menunjukkan hubungan antara hal-hal yang dinyatakan (Lempas 2016). Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Simaremare, Agus. J. Padang, S., Sinaga, K.D.A., Novita 2023). Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu, baik kata yang konkret seperti orang, binatang, atau barang, maupun yang abstrak (konsep) (Simaremare, Agus. J. Padang, S., Sinaga, K.D.A., Novita 2023). Sedangkan, interjeksi adalah kata seruan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan, seperti kekaguman atau emosi penutur dengan menggunakan intonasi yang relevan (Widiantoko and Waslam 2017).

Namun, penelitian ini secara khusus akan berfokus pada kata anjay yang dikaji dari sudut pandang kelas kata adjektiva, nomina, dan verba. Ketiga kategori tersebut dipilih karena dalam praktik berbahasa sehari-hari, anjay sering berfungsi secara fleksibel untuk menggambarkan tindakan, menyatakan identitas, maupun menilai sifat sesuatu. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa anjay bukan sekadar bentuk ekspresi emosional, melainkan juga fenomena linguistik yang menarik untuk dianalisis lebih dalam di konteks bahasa gaul masyarakat Indonesia.

Sebelum membahas hasil penelitian, dilakukan terlebih dahulu proses validasi terhadap instrumen kuesioner yang digunakan. Validasi data ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner mudah untuk dipahami secara lebih jelas oleh responden serta mampu mengukur aspek yang diteliti secara tepat. Instrumen tersebut dirancang untuk menggali pengalaman, paparan, dan pemahaman responden terhadap penggunaan kata anjay dalam konteks komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti kolom komentar TikTok, Instagram, dan Caption dalam video, ditemukan sekitar 23 data. Penggunaan kata anjay yang menunjukkan variasi fungsi dan makna. Data tersebut memperlihatkan bahwa kata anjay digunakan secara luas oleh kalangan generasi Z dalam berbagai konteks komunikasi, baik sebagai ekspresi spontan, penegasan perasaan, maupun bentuk penilaian terhadap suatu hal. Dalam konteks kebahasaan, variasi ini menunjukkan bahwa anjay tidak hanya berperan sebagai bentuk interjeksi untuk mengekspresikan kekaguman atau keterkejutan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai verba, nomina, dan adjektiva tergantung dengan posisi serta konteks kalimatnya. Untuk memperjelas variasi tersebut, berikut disajikan tabel data penggunaan kata anjay yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.



Pada bagian ini, akan dibahas fungsi kata anjay sebagai adjektiva. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, ditemukan bahwa kata anjay kerap digunakan untuk menggambarkan sifat atau karakteristik suatu objek, peristiwa, maupun individu. Dalam konteks ini, kata anjay tidak lagi berfungsi sekadar sebagai ungkapan spontan, melainkan menjadi penanda terhadap sesuatu yang dianggap memiliki kualitas tertentu.

1. Adjektiva

No.	Sumber Data	Kalimat Data	Analisis Struktur Kalimat	Makna Kontekstual
1.	Komentar TikTok	Membuatku kau paling lihay, merawatku kau paling anjay	Membuatku/Verb/Kau/Pronomina/ Paling/Adverbia/ Lihay/Adjektiva/Merawatku/Verb/Kau/Pronomina/Paling /Adverbia/ Anjay /Adjektiva/	Anjay bermakna pujian, penggunaan kata ini memperkuat kesan kekaguman penutur terhadap subjek kau yang dianggap memiliki kelebihan luar biasa dalam merawat.
2.	Caption video TikTok	Sewajarnya saja semua akan anjay pada waktunya	Swajarnya /Adverbia/ Saja /Partikel/ Semua /Pronomina/ Akan/Adverbia/Anjay/Adverbia/Pada/Preposisi/Waktunya /Nomina/	Anjay bermakna hebat, luar biasa, atau berhasil dalam konteks motivatif. Anjay memberikan makna bahwa setiap orang akan mencapai masa terbaiknya pada waktunya.
3.	Komentar TikTok	Apapun yang terjadi tetaplah anjay	Apapun/Pronomina/yang/Konjungsi/terjadi/Verba/ tetaplah/Adverbia/ anjay/Adjektiva/	Anjay digunakan untuk memberi semangat agar seseorang tetap bersikap keren atau luar biasa dalam menghadapi situasi apapun.
4.	Komentar TikTok	Semakin dilarang semakin anjay	Semakin/Adverbia/dilarang/Verba/Semakin/Adverbia/ anjay/Adjektiva/	Anjay digunakan dengan nada humor, kalimat ini menunjukkan ironi atau sindiran ringan bahwa sesuatu yang dilarang justru menjadi lebih menarik atau mengundang rasa kagum.
5.	Komentar TikTok	Menyala anjay	Menyala/Verba/anjay/Adjektiva/	Anjay bermakna pujian terhadap sesuatu yang luar biasa, digunakan untuk menggambarkan semangat atau pencapaian yang mengagumkan.
6.	Komentar TikTok	Padahal baru jalan setengah tahun, udah se anjay ini gebrakannya	Padahal/Konjungsi/baru/Adverbia/jalan/Verba/setengah/Numeralia/ tahun/Nomina/ udah/Adverbia/Se anjay/Adjektiva/ ini/Pronomina/ gebrakannya/Nomina/	Anjay menunjukkan kekaguman penutur terhadap pencapaian, meskipun baru berlangsung dalam waktu singkat.
7.	Komentar TikTok	2024-2025 tahun paling	2024-2025/Numeralia/tahun/Nomina/	Anjay digunakan untuk mengekspresikan kekaguman



		anjay	na/paling/Adverbial/ anjay/Adjektiva/	terhadap tahun 2024-2025.
8.	Komentar TikTok	Apapun yang terjadi tetaplah anjay	Apapun/Pronomina/ yang/ Konjungsi/ terjadi/ Verba/ tetaplah/ Verba/ anjay/Adjektiva/	Anjay digunakan sebagai bentuk motivasi atau dukungan, karena anjay menjelaskan keadaan atau sifat.
9.	Komentar TikTok	Seanjay anjay nya gw lebih anjay temen gw	Seanjay anjay nya/Adjektiva/ gw/ Pronomina/ lebih/Adverbial/ anjay/Adjektiva/ temen gw/ Nomina/	Anjay di semua bentuknya berfungsi sebagai penanda kekaguman atau kehebatan dalam konteks perbandingan.
10.	Komentar TikTok	Hidup ini terlalu anjay	Hidup/ Nomina/ ini/ Pronomina/ terlalu/Adverbial/ anjay/Adjektiva/	Anjay digunakan secara ekspresif untuk mengekspresikan rasa takjub atau bahagia terhadap kehidupan.
11.	Komentar TikTok	Apapun itu plot twist nya anjay solusinya	Apapun/ Pronomina/ itu/ Pronomina/ plot twist nya/ Nomina/ anjay/Adjektiva/ solusinya/ Nomina/	Anjay digunakan untuk keterkejutan terhadap solusi dari sebuah situasi yang tak terduga.
12.	Komentar TikTok	Harus anjay gurinjay	Harus/ Verba/ anjay/Adjektiva/ gurinjay/ Interjeksi/	Anjay digunakan untuk mengekspresikan dorongan atau motivasi agar sesuatu yang dilakukan maksimal dan hasilnya memuaskan.
13.	Caption video TikTok	Cewe se anjay ini jatuh cinta sama cowo dingin	Cewe/ Nomina/ se anjay/Adjektiva/ ini/ Pronomina/ jatuh cinta/ Verba/ Sama/ Preposisi/ cowo/ Nomina/ dingin/Adjektiva/	Anjay digunakan untuk menekankan bahwa gadis tersebut memiliki tingkat kekerenan yang tinggi namun tetap bisa jatuh cinta pada laki-laki kepribadian dingin.
14.	Komentar Instagram	Ibu anjay kita, salam anjay	Ibu/ Nomina/ anjay/Adjektiva/ kita/ Pronomina/ salam/ Verba/ anjay/Adjektiva/	Anjay pertama menjelaskan sifat dari ibu sedangkan anjay yang kedua digunakan untuk menonjolkan rasa kagum atau penghormatan yang santai.

Selanjutnya, anjay juga berfungsi sebagai nomina. Dalam penggunaan ini, kata anjay diperlakukan layaknya benda atau konsep yang dapat dirujuk sebagai suatu entitas. Fungsi ini menunjukkan fleksibilitas anjay sebagai satuan bahasa yang dapat menyesuaikan diri dengan struktur kalimat dan kebutuhan komunikatif penuturnya.

2. Nomina

No.	Sumber Data	Kalimat Data	Is Struktur Kalimat	Makna Kontekstual
1.	Video story Instagram	Jangan do'a kan kita terbantai,	Jangan do'a kan/ Verba/ kita/ Pronomina/ terbantai/ Verba/	Anjay dimaknai sebagai simbol gaya hidup, ekspresi atau sikap keren yang menjadi bahan sindiran dan





		kita yang membantai anjay	kita/Pronomina/ yang/Konjungsi/ membantai/Verba/anjay/Nomina/	perlawanan.
2.	Komentar TikTok	Tag anjay kalian	Tag/Verba/anjay/Nomina/kalian/Pronomina/	Anjay bermakna sebagai orang yang keren atau hebat, bukan sekadar ekspresi kekaguman.
3.	Komentar TikTok	Apapun masalahnya, anjay solusinya	Apapun/Pronomina/ masalahnya/Nomina/, anjay/Nomina/ solusinya/Nomina/	Anjay dimaknai sebagai segala hal yang keren, efektif atau luar biasa dan diposisikan seolah menjadi “jawaban” dari berbagai masalah.
4.	Komentar TikTok	Anjay kurang kerjaan banget ngurusin anjay. Indonesia masih banyak yang harus diurus.	Anjay/Nomina/ kurang/Adverbia/ kerjaan/Nomina/ banget/Adverbia/ ngurusin/Verba/ anjay/Nomina/. Indonesia/Nomina/ masih/Adverbia/ banyak/Adverbia/ yang/Konjungsi/ harus/Verba/ diurus/Verba/	Anjay yang pertama berfungsi sebagai topik yang dibicarakan sedangkan anjay yang kedua menjadi sasaran tindakan dalam frasa <i>ngurusin anjay</i> .
5.	Komentar TikTok	Gw anjay yang terakhir	GW/Pronomina/anjay/Nomina/ yang/Konjungsi/terakhir/ Adjektiva/	Anjay bermakna sebagai orang yang keren atau berani dan digunakan sebagai julukan diri dengan nada percaya diri.
6.	Komentar TikTok	Haha si anjay	Haha/Interjeksi/Si/Partikel/a njay/Nomina/	Anjay bermakna orang yang keren, lucu, atau mencolok yang digunakan secara ekspresif dan humoris.
7.	Komentar TikTok	Kadang anjay sudah menjelaskan semuanya wkwk	Kadang/Adverbia/anjay/Nomina/sudah/Adverbia/ menjelaskan/Verba/ semuanya/Pronomina/ wkwk/Interjeksi/	Anjay bermakna umpatan yang merepresentasikan perasaan, situasi atau makna yang sulit dijelaskan dengan kata lain.
8.	Komentar TikTok	Hidup sesekali perlu ngomong anjay	Hidup/Nomina/sesekali/Adverbia/perlu/Adjektiva/ngomong/Verba/ anjay/Nomina/	Anjay bermakna kata ekspresif yang meluapkan perasaan lega, kagum atau takjub.

Selain sebagai nomina, anjay juga berfungsi sebagai verba dalam beberapa konteks kalimat. Pada penggunaan ini, anjay menunjukkan adanya tindakan atau aktivitas yang dilakukan baik secara eksplisit maupun implisit. Fungsi verba ini memperlihatkan bahwa anjay dapat mengalami pergeseran makna dari sekadar ekspresi emosional menjadi bentuk bentuk kata kerja yang menggambarkan aksi atau perbuatan tertentu, sesuai dengan konteks percakapan.

3. Verba





No.	Sumber Data	Kalimat Data	Analisis Struktur Kalimat	Makna Kontekstual
1.	Caption Video TikTok	Cukup tau selebihnya anjay	Cukup/Adverbia/ tau/Verba/ selebihnya/Pronomina/ anjay/Verba/	Anjay bereaksi dengan santai pasrah atau heran dengan sesuatu.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata anjay mengalami perluasan dan makna yang mencerminkan sifat dinamis bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi generasi Z. Kata anjay tidak hanya berfungsi sebagai interjeksi semata yang mengekspresikan emosi spontan, tetapi juga mengalami pergeseran kelas kata dan fungsi sintaksis menjadi adjektiva, nomina, maupun verba. Sebagai adjektiva, anjay digunakan untuk menilai atau menggambarkan sesuatu yang dianggap luar biasa, keren, atau hebat. Sebagai nomina, anjay berperan sebagai representasi identitas sosial, gaya hidup, atau konsep yang bernilai simbolik bagi penuturnya. Sementara sebagai verba, anjay menunjukkan tindakan atau reaksi yang menggambarkan sikap terhadap suatu keadaan. Fleksibilitas sintaksis ini menunjukkan bahwa anjay telah bertransformasi dari sekadar kata seru menjadi unsur leksikal produktif yang beradaptasi dengan kebutuhan ekspresi penutur muda, terutama generasi Z. Dengan demikian, anjay mencerminkan kreativitas linguistik generasi Z sekaligus memperlihatkan dinamika perjalanan bahasa Indonesia di era digital yang semakin cair dan adaptif terhadap konteks sosial budaya.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, disarankan agar peneliti linguistik selanjutnya mengkaji penggunaan kata anjay dan bentuk bahasa gaul yang lainnya, seperti dari perspektif morfologi dan pragmatik untuk memperluas pemahaman mengenai proses pembentukan makna dan fungsi sosialnya dalam komunikasi digital. Selain itu, perlu dilakukan kajian komparatif untuk melihat bagaimana persepsi terhadap kata-kata slang yang berubah sesuai dengan perkembangan di sosial ataupun media. Di bidang pendidikan, guru dan pemerhati bahasa diharapkan dapat menjadikan fenomena seperti anjay sebagai bahan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kesehatan linguistik siswa mengenai bahasa tanpa mengabaikan norma kesantunan berbahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Mujid F. 2018. "NUSA, Vol. 13 No. 2 Mei 2018 Mujid F. Amin, Ciri-Ciri Dan Jenis Advebia Pewatas Dalam Bahasa Indonesia" 13 (2).
- Aminah, Khotimatul, Universitas Sebelas Maret, Khoirul Afidah, and Universitas Sebelas Maret. 2021. "Fungsi Sintaksis Frasa Nomina Dalam Cerkak ' Pesugihan Kandhang Bubrah ' Karya Jmv Sunardjo Pada Rubrik Alaming Lelembut Majalah 6 (1): 97–111.
- Firdaus, Winci. 2018. "Realisasi Pronomina Dalam Bahasa Mooi: Analisis Tipologi Morfologi Realization of Pronoun in Mooi Language:" *Ranah* 7:180–93.
- Indrayanti, Tri. 2018. "Potret Penggunaan Bahasa Remaja Dalam Persepektif Kalangan Mahasiswa." *Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang,"* 128.
- Irwansyah, M. Ade, and Syahrudin Nor. 2025. "Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja M." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 15 (Juni): 27–42.





- Kurniasih, Ulfa, Naila Halisya, Shofie Azizah, Fidya Nur Meilia, Universitas Islam, Negeri K H Abdurrahman, and Wahid Pekalongan. 2023. "Analisis Fungsi Dan Makna Penggunaan Partikel Dalam Tuturan Masyarakat Pekalongan." *METALINGUA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 123–31.
- Laia, Darna Kristal. 2024. "Bahasa Nias Utara Dialek Tengah Di Amandraya." *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5 (1): 89–104.
- Lempas, Billy. 2016. "Preposisi Dalam Album Stand and Scream Karya Asking Alexandra." Nadia Putri, Emidar. 2020. "Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia." *WFace Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context* 9 (2): 92–97. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>.
- Naja, Febronius Densius. 2025. "Frasa Adjektiva Dalam Bahasa Bolakme : Kajian Semantik." *DIEKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5 (2): 786–93.
- Nawawi, M. Ichsan, Risnawati Iknas, Mahda Al Maidah, Wa Ode Firda Sasmita Darwin, St. Hasna Nurfitriani, Riska Amalia, Mitra Aulia Ramli, and Deni Candra. 2022. "Analisis Pengaruh Penggunaan Kata Anjay Terhadap Kondisi Psikis Generasi-Z." *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 7 (1): 24. <https://doi.org/10.36722/sh.v7i1.827>.
- Pangaribuan, Devy J R, Hendra Kurnia Pulungan, Elisabet Magdalena Manurung, Rili Angelica Harefa, Sartika Br Hutasoit, Abidah Ramadhani Nasution, Aralia Putri Marsyah, Artika Sardiana Dewi, Defi Mawar Sari, and Husna Khoiri Sinaga. 2025. "Perubahan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Modern Dan Implikasinya Bagi Generasi Muda." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3 (3): 22–27. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15152851>.
- Rohmah, Nada Humairoh, Anita Rahayu, Shinta Ainurrahmah, and Sumarlam Sumarlam. 2024. "Fungsi Sintaksis, Kategori Sintaksis, Dan Peran Semantik Pada Tagline Iklan Rokok Di Indonesia (Kajian Sintaksis)." *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya* 8 (4): 433–50.
- Rosianingsih, Selvi, and Sudaryanto Sudaryanto. 2021. "Adjektiva Bertaraf Dalam Berita Utama Harian Suara Merdeka." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 10 (2): 74. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4754>.
- Simaremare, Agus. J. Padang, S., Sinaga, K.D.A., Novita, E.S. 2023. "Analisis Kategori Kelas Kata Pada Cerita Rakyat 'Sitagan Bulu' Yang Berasal Dari Batak Toba." *Ide Bahasa: Inspirasi Dosen Bahasa Dan Sastra* 5:314.
- Simpen, Wayan I. 2015. "Dinamika Pembentukan Bahasa OIndon." *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa* 1 (2): 319–30. <http://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret>.
- Sofyan, Agus Nero. 2018. "Eksistensi Verba Dalam Kajian Bahasa Indonesia." *Metahumaniora* 8 (2): 193. <https://doi.org/10.24198/mh.v8i2.20695>.
- Subagyo, Agius, and Indra Kristian. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif. Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5.
- Widiantoko, Bambang, and Waslam. 2017. "Kata Kunci: Interjeksi, Kata Tugas, Arti Gramatikal, Arti Leksikal, Pragmatik, Makna Kata, Situasi Bicara." *PUJANGGA* 3:83–97.
- Zaim, M. 2015. "Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, Dan Kliping." *Linguistik Indonesia* 33 (2): 173–92. <https://doi.org/10.26499/li.v33i2.36>.